

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Feature

Feature adalah artikel yang kreatif, kadang – kadang subyektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan member informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan dan aspek kehidupan. (Goenawan Mohammad (1996:9)

Menurut Haris Sumadiria (2008:151) *feature* tidak tunduk kepada kaidah pola piramida terbalik dengan rumus 5W+1H atau cara penyusunan pesan secara deduktif. Namun demikian, setiap karya *feature* harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W+1H, selain itu *feature* disajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informasi. Jadi sangat jauh berbeda dengan berita langsung (*straight news*) yang disajikan dalam bahasa pelaporan yang sifatnya lugas dan formal.

Ciri – Ciri *feature* adalah sebagai berikut :

1. Mengandung *Human Interest*

Tulisan *feature* memberikan penekanan pada fakta – fakta yang dianggap mampu menggugah emosi, menghibur, memunculkan empati dan keharuan. Dengan kata lain, sebuah *feature* juga harus mengandung segi *human interest* atau *human touch*. Karenanya *feature* termasuk kategori *softnews* (berita ringan) yang pemahamannya lebih menggunakan emosi. Berbeda dengan *hardnews*(berita keras), yang isinya mengacu kepada dan pemahamannya lebih banyak menggunakan pemikiran.

2. Mengandung Unsur Sastra

Satu hal penting dalam sebuah *feature* adalah harus mengandung unsur sastra. *Feature* ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi. Karenanya, tulisan *feature* mirip dengan sebuah cerpen atau novel, namun tetap informatif dan faktual. Karenanya

pula, seorang penulis *feature* pada prinsipnya adalah seorang yang sedang bercerita. Jadi, *feature* adalah jenis berita yang sifatnya ringan dan menghibur. Ia menjadi bagian dari pemenuhan fungsi menghibur sebuah surat kabar.

Unsur – unsur penulisan *feature* menurut Goenawan Mohammad (1996:9) adalah sebagai berikut :

1. Kreatifitas

Berbeda dari penulisan berita biasa, penulisan *feature* memungkinkan reporter “menciptakan” sebuah cerita tetapi tetap pada kisah nyata. Meskipun tetap diikat etika bahwa tulisan harus akurat, reporter bisa mencari *feature* dalam fikirannya atau imajinasinya, kemudian setelah mengadakan penelitian terhadap gagasan itu, ia menulis. Disinilah kreatifitas penulis benar benar diuji. Namun penulis harus tetap membedakan mana *feature* dan mana fiksi

2. Subyektif

Beberapa *feature* ditulis dalam bentuk aku, sehingga memungkinkan reporter memasukkan emosi dan pikirannya sendiri. Meskipun banyak reporter dalam *reporting* obyektif hanya memakai teknik ini bila tidak ada pilihan lain.

3. Informatif

Feature yang kurang beritanya bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi atau aspek kehidupan yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita biasa di Koran.

4. Menghibur

Selain memberikan informasi, jenis *feature* tertentu bersifat memberikan hiburan kepada penonton lewat sajian yang ringan.

5. Awet

Berita mudah sekali punah, tetapi *feature* bisa disimpan berhari, berminggu atau berbulan bulan.

Menurut Assegaf (1983:56), dalam *Jurnalistik Indonesia* (2008:169) terdapat enam jenis *feature* :

1. *Feature Minat Insani (Human Interest Feature)*

Feature jenis ini terutama dimaksudkan untuk mengaduk – aduk perasaan, suasana hati, dan bahkan menguras air mata khalayak. *Human Interest Feature* termasuk yang paling efektif dalam menyentuh wilayah intuisi, emosi, dan psikologi khalayak yang *anonym* dan *heterogen*.

2. *Feature Sejarah (Historical Feature)*

Feature sejarah berusaha untuk melakukan rekonstruksi peristiwa tidak saja dari segi fakta benda – benda tetapi juga mencakup aspek – aspek manusiawinya yang selalu mengundang daya simpati dan empati khalayak.

3. *Feature Biografi (Biographical Feature)*

Feature biografi adalah *feature* tentang riwayat perjalanan hidup seseorang terutama kalangan tokoh seperti pemimpin pemerintahan dan masyarakat *,public figure* atau mereka yang selalu mengabdikan hidupnya untuk negara, bangsa atau sesuatu yang bermanfaat bagi peradaban umat manusia.

4. *Feature Perjalanan (Travelogue Feature)*

Feature yang menganjak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu. Sesuai dengan namanya *feature* perjalanan merupakan kisah perjalanan wartawan atau seorang beserta kelompoknya ke objek – objek tertentu yang menarik.

5. *Feature Petunjuk Praktis (How to do Feature)*

Feature yang menuntun atau mengajarkan tentang bagaimana melakukan atau mengerjakan sesuatu. Ditunjukkan misalnya tentang bagaimana mengawinkan berbagai jenis tanaman unggul pemeliharaan ikan emas, sistem air deras, atau cara kawin silang sapi unggul asal Australia dengan sapi lokal.

6. Feature Ilmiah (*Scientific Feature*)

Feature yang mengungkap sesuatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan, disebut feature ilmiah.

2.2 Pengarah Acara

2.2.1 Sutradara Televisi

Sutradara televisi adalah sebutan bagi seseorang yang menyutradarai program acara televisi, baik drama maupun non drama, dalam produksi *single* maupun *multi camera*. Sutradara televisi bertanggungjawab terhadap hasil akhir program acara televisi, baik secara audio maupun visual. Pada intinya, hasil akhir karya televisi adalah kesimpulan dari tiga tingkat pekerjaan produksi, yaitu praproduksi (*Preproduction*), produksi (*Production*), dan Pascaproduksi (*Post Production*). Ketiganya menyatu, tidak boleh terlewatkan. Jika salah satu tingkat pengerjaan produksi ini hilang atau belum selesai, berarti tugas sang sutradara masih belum tuntas. Seorang sutradara bertanggungjawab tidak hanya kepada pemain atau pengisi acara, tetapi juga pada penonton (Fitriyan G. Dennis, 2008:18)

Menjadi sutradara harus mempunyai modal berikut :

1. *Leadership* (Kepemimpinan)

Sesuai dengan tugas dan wewenangnya sebagai orang yang paling bertanggung jawab pada sebuah karya produksi film/ televisi/ iklan/ dokumenter, sutradara harus punya jiwa kepemimpinan yang kuat dan mampu mengkoordinasikan proses dari seluruh tim produksi.

2. Imajinasi kreatif

Sutradara harus punya kemampuan berimajinasi dengan kreatif, instan, dan inovatif. Daya imajinasi kreatif ini didapat dari kepekaan atas rasa seni artistik dalam melihat warna,

bentuk, karakter, komposisi hingga bahasa fiksi yang muncul di lingkungan sekitarnya

3. *Fiction Freak*

Suka menonton film, membaca novel, membuat puisi, mencipta lagu, memainkan alat musik, dan berbagai hobi lainnya di dunia fiksi merupakan modal kuat untuk menjadi sutradara. Hal ini karena dunia penyutradaraan erat kaitannya dengan dunia penciptaan, dimana karya – karya yang diproduksi adalah karya – karya yang diciptakan.

4. Berjiwa Petualang

Karena tantangan dalam setiap produksi film atau televisi selalu berbeda setiap waktu maka sutradara harus memiliki jiwa petualang.

5. Wawasan dan pengetahuan

Sutradara harus mempunyai wawasan dan pengetahuan luas, seperti tentang sejarah film, sejarah televisi, analisis media, sistem penyiaran, komunikasi massa, sosiologi, pemasaran, atau iklan televisi

6. Berani menghadapi tantangan *deadline*

Biasanya bila semakin mepet *deadline*, maka sutradara justru harus semakin kreatif, bukan sebaliknya. (Fitriyan G. Dennis 2008:5)

2.2.2 Pengarah Acara

Banyak yang mengatakan bahwa sutradara televisi disebut juga pengarah acara. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa istilah pengarah acara kurang bisa untuk menjelaskan fungsi dan tugas seorang sutradara (*director*) dalam produksi televisi karena peranan *director* lebih dari sekedar mengarahkan liputan jalannya acara.. Menurut pengamatan Naratama *program directing* adalah

bagian dari *television directing* sehingga pengarah acara bagian dari penyutradaraan televisi.(Fitriyan G. Dennis, 2008:19)

Menurut Rusman Latief dan Yusiatie Utud (2015:125) Pengarah acara adalah orang yang bertanggung jawab mengenai seluruh persiapan dan pelaksanaan produksi siaran televisi hingga disiarkan. Terlibat dalam proses kreatif, meskipun tidak intensif dibanding produser. Tujuannya untuk mengetahui atau memahami tujuan dari program, sehingga pada saat eksekusi dapat memberikan panduan gambar mewakili konsep yang diinginkan. Seorang pengarah acara harus memiliki pengetahuan tentang kamera, lighting, audio, performance dan acting. Seperti juga produser, Pengarah Acara harus memiliki sense of art yang baik dan standar kerja yang tinggi, karena seorang pengarah acara dalam jenjang karir dapat menjadi seorang produser dan eksekutif produser. Dalam eksekusi produser seorang Pengarah Acara harus mengambil keputusan yang tepat. Jika program siaran langsung (live) Pengarah acara dituntut bekerja nol salah, tidak melakukan kesalahan sama sekali. Setiap keputusan dan perintah yang disampaikan harus jelas dan tepat kepada seluruh kerabat kerja.

Menurut Darwanto Sastro Subroto (1994:53), Pengarah Acara adalah orang yang bertugas menginterpretasikan naskah Produser menjadi suatu bentuk dan susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penontonnya, dengan demikian pola pemikirannya harus sejalan dengan produser, hal demikian dimaksudkan agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar – benar dapat dinikmati dan diminati dan terakhir tidak kalah pentingnya agar menjadi tuntunan baginya.

Dalam pelaksanaan tugasnya Pengarah Acara harus selalu mengembangkan daya kreativitasnya, untuk dapat dituangkan dalam bentuk rencana kerjanya, disamping itu harus mampu menjalin

kerjasama dengan pihak lain, dalam usahanya menuju keberhasilan tugasnya.

Menurut Darwanto Sastro Subroto (1994:285) pengarah acara tidak hanya dituntut dalam hal yang berkenaan dengan teknis produksi, tetapi juga hal hal yang berkenaan dengan kejiwaan, dan memiliki persyaratan sebagai berikut :

1. Seorang pengarah acara harus mengenal serta mengetahui karakteristik media televisi dengan baik.
2. Seorang pengarah acara mempunyai daya cipta dan daya reka yang tinggi
3. Seorang pengarah acara harus menguasai benar tentang dasar – dasar teknik produksi acara televisi
4. Seorang pengarah acara harus menyadari bahwa hasil karya produksinya, bukan untuk memuaskan diri sendiri, tetapi akan ditonton dan memuaskan jutaan pasang mata
5. Seorang pengarah acara harus berkepribadian dan berpenampilan simpatik
6. Seorang pengarah acara harus tegas dan cepat di dalam mengambil keputusan, terhadap masalah yang dihadapi, ini berarti harus mempunyai kewibawaan dan dengan penuh rasa tanggung jawab.
7. Seorang pengarah acara tidak boleh cepat tersinggung, hal ini akan dapat merusak suasana kerjasama team.

2.2.3 Pengarahan

Masalah yang sering dihadapi seorang pengarah acara saat melaksanakan pengarahan, justru yang menyangkut masalah kejiwaan, khususnya bagi mereka yang masih baru, sewaktu memberikan komando kepada kerabat kerjanya, maupun saat mengambil keputusan, gambar mana yang akan direkam atau diudarakan, sering timbul keragu – raguan, hal tersebut disebabkan

karena di dalam benaknya selalu terlintas sekali bertindak harus diikuti dengan tindakan berikutnya yang tidak ada hentinya dan tindakan harus selalu tepat, tetap dalam arti sebagai seorang komunikator dalam mengkomunikasikan idea tau gagasannya yang telah dituangkan dalam naskah.

Karena itu untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan pengarah acara harus benar – benar memahami segala ketentuan sebelum melangkah lebih lanjut menuju ke arah pelaksanaan produksi.

Dasar aturan permainan tentang bagaimana dan apa yang harus diucapkan oleh seorang pengarah acara yang sedang melaksanakan tugasnya di ruang control :

1. Setiap akan memberikan komando harus selalu mengatakan :
DARI SIAPA dan APA yang akan terjadi serta KAPAN
2. Pastikan bahasa komando yang digunakan dari saat mulai melakukan latihan awal sampai dengan berakhirnya tugas produksi.

Setiap perintah atau aba-aba PD haruslah jelas dan dapat dengan mudah dimengerti karena kegiatan produksi melibatkan banyak orang – mulai dari hanya 6 bahkan hingga lebih dari 60 orang. (Darwnto Sastro Subroto, 1994:286)

2.2.4 Pengarah Acara dalam Produksi Program Acara

Darwanto Sastro Subroto (1994:157), menguraikan prosedur kerja untuk memproduksi program siaran televisi, disebut sebagai *Four Stage of Television Production*. Keempat tahapannya adalah sebagai beriku :

1. *Pre Production Planning*

Tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, atau juga disebut sebagai tahap perencanaan. Bermula dari timbulnya sebuah gagasan atau sering disebut sebagai ide. Ide atau gagasan ini menjadi tanggungjawab seorang produser, tetapi tidak berarti bahwa ide datangnya dari produser tadi, dapat saja datangnya dari luar, hanya tanggung jawab ide tadi diambillah oleh produser dari acara yang bersangkutan.

2. *Setup and Rehearsal*

Setup merupakan tahapan persiapan – persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh anggota inti bersama kerabat kerjanya, sejak dari mempersiapkan peralatan yang digunakan baik untuk keperluan didalam maupun diluar studio, sampai mempersiapkan denah untuk seting lampu, mikrofon, maupun tata dekorasi.

Sedang masalah latihan (*rehearsal*) tidak saja berlaku bagi para artis pendukungnya, tetapi sangat penting pula bagi kerabat kerja. Dalam latihan ini dipimpin oleh Pengarah Acara

3. *Production*

Yang dimaksud *production* adalah upaya merubah bentuk naskah menjadi bentuk audio visual .Pelaksanaan produksi tergantung dari tuntutan naskahnya, dengan demikian karakter produksi lebih ditentukan oleh karakter naskahnya.

Karakter produksi dibagi atau ditentukan menurut lokasinya :

- a. Produksi yang diselenggarakan sepenuhnya di dalam studio
- b. Produksi yang sepenuhnya diselenggarakan di luar studio
- c. Produksinya merupakan gabungan di dalam dan diluar studio

Sedang kamera yang digunakan dapat menggunakan kamera lebih dari satu kamera atau hanya menggunakan satu kamera jinjing.

4. *Post Production*

Pada tahapan akhir atau tahap *post production*, dimaksudkan merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan.

Tahap penyelesaian meliputi :

- a. Melakukan *editing*, baik suara atau gambar
- b. Pengisian grafik pemangku gelar atau berupa insert visualisasinya.
- c. Persiapan narasi
- d. Persiapan *sound* efek dan ilustrasi
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil produksinya.